

***GARAP GENDER GENDING PLARA-LARA KALAJENGAKEN
LADRANG LANGEN SUKA LARAS SLENDRO PATHET
SANGA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



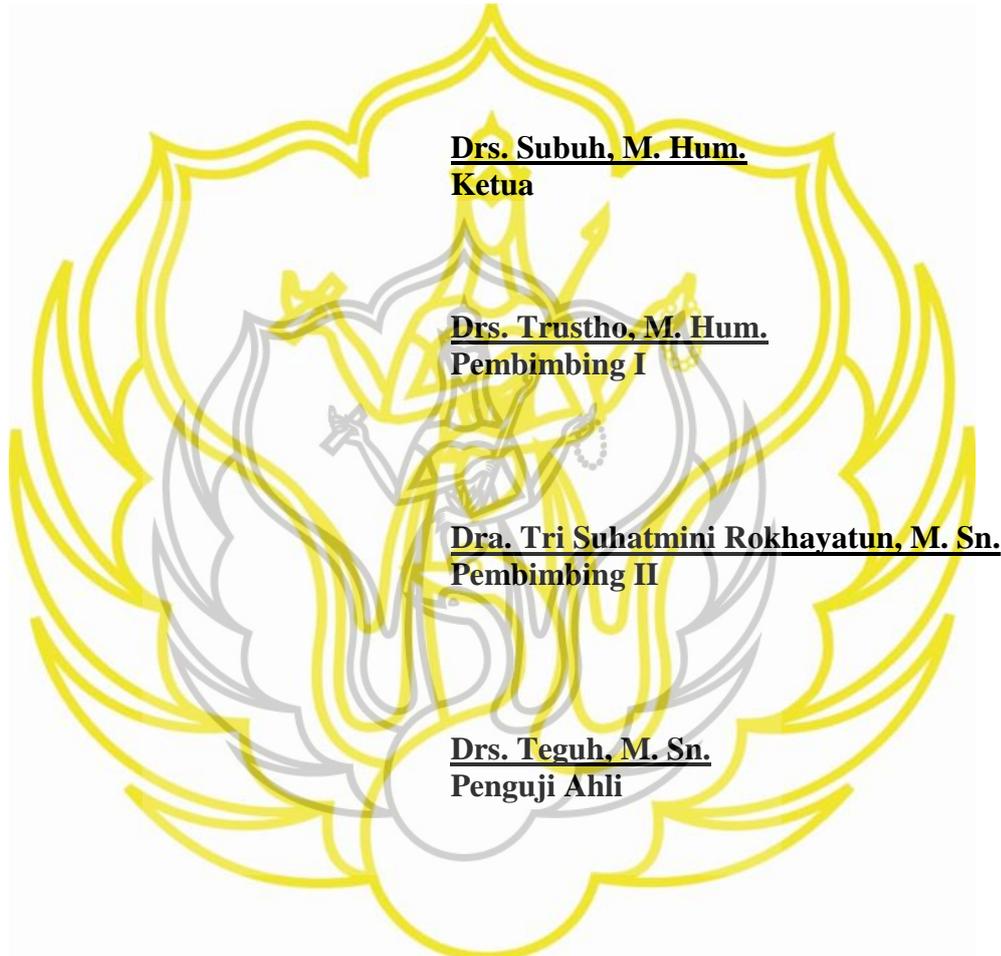
Oleh :

Bima Septianto
1110456012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul Garap *Gender Gending Plara Lara* ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 29 Januari 2016.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Januari 2016

Yang menyatakan,

Bima Septianto



PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melancarkan semuanya.

Karya tulis saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu yang tercinta dan adikku

Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen

Teman-teman angkatan 2011, sahabat, dan semua yang telah membantu dan mendukung



MOTTO

I CAN DO IT

*Jangan pernah menyerah karena pada saat kamu
menyerah kemungkinan tinggal sedikit lagi untuk
mencapai kesuksesan*



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan penulis. Tugas Akhir yang berjudul “Garap *Ricikan* Gender Dalam Gending Plara-lara” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Drs. Subuh, M.Hum. selaku ketua Jurusan Karawitan, Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Trustho, M.Hum. selaku pembimbing I dan narasumber yang telah banyak memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
3. Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M. Sn. selaku dosen pembimbing II dan narasumber yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan.

4. Drs. Teguh, M. Sn. selaku penguji Ahli yang telah memberikan masukan dan saran dalam Tugas Akhir ini.
5. Marsudi, S. Kar., M. Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan bantuan pemikiran.
6. Bapak Murjono, Sukardi, Sugiyarto, Nugroho, Murwanto selaku narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang garap *ricikan* gender dalam gending Plara-lara.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, serta material selama proses tugas akhir.
8. Semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman teman mahasiswa sekalian. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang semua, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta,

Penulis

INTISARI

Penggarapan dan penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan karawitan khususnya gending-gending gaya Yogyakarta. Gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu bentuk gending *ageng* gaya Yogyakarta yang mempunyai spesifikasi *garap* khususnya pada *garap* gender, yaitu terdapat *garap genderan* yang bukan wilayah *pathet* dalam gending tersebut. Gending Plara-lara yang dapat digarap wilayah *pathet manyura* terdapat pada bagian *lamba* dan *dados balungan 5 6 5 3* dan bagian *dhawah balungan . 3 . 2* kenong 1, 2, 3 *gatra* 1. Selain itu, pada bagian *lamba* dan *dados balungan . . 2 3 6 5 3 2* dapat digarap dengan *pathet nem*.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah mengenai *garap* gender pada gending Plara-lara. Dalam penelitian ini dikaji tentang analisis *garap* penyajian dan *garap* gender. Penyajian yang dilakukan dari gending Plara-lara dilanjutkan *ladrang* Langen Suka laras slendro *pathet sanga*. Analisis gender pada gending ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan dari narasumber yang didapat, sehingga dalam proses penggarapan memerlukan kejelian untuk mendapatkan *garap* yang membentuk satu kesatuan rasa musikal antara *garap ricikan* dan vokal.

Kata Kunci: *Garap*, Gender, Plara-lara.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	x
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Proses Penggarapan	7
F. Tahap Penulisan	9
 BAB II. GAMBARAN UMUM GENDING PLARA-LARA LARAS SLENDRO PATHET SANGA	
A. Analisa <i>Balungan</i>	11
1. Istilah Plara-lara	11
2. <i>Balungan</i> gending	12
B. Analisa Kalimat Lagu	14
1. Pengertian Kalimat Lagu	14
2. Analisa <i>Balungan</i> Gending berdasarkan Kalimat Lagu	15
C. Analisa <i>Pathet</i>	18
1. Pengertian <i>Pathet</i>	18
2. <i>Pathet</i> dalam Gending Plara-lara	20
D. <i>Cengkok-cengkok</i> Gender Barung	25
 BAB III. ANALISIS GARAP RICIKAN GENDER GENDING PLARA- LARA KALAJENGAKEN LADRANG LANGEN SUKA LARAS SLENDRO PATET SANGA	
A. Analisis <i>Garap</i> Gending	27
B. Analisis <i>Balungan</i> Gending	28
1. Analisis <i>Balungan</i> Gending Plara-lara	29

2. Analisis <i>Balungan</i> Ladrang Langen Suka	31
C. Analisis Struktur Penyajian	32
1. Gending Plara-lara	32
2. Ladrang Langen Suka	33
D. Tafsir <i>Garap</i> Gender	34
BAB III. PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR ISTILAH	67
LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan kekuatan nada	19
Tabel 2. Formula rasa <i>pathet sanga</i>	22
Tabel 3. Tafsir <i>pathet balungan</i> bagian <i>lamba-dados</i> Gending Plara-lara	23
Tabel 4. Tafsir <i>pathet balungan</i> bagian <i>pangkat dhawah</i> Gending Plara-lara	23
Tabel 5. Tafsir <i>pathet balungan</i> bagian <i>pangkat dhawah</i> Gending Plara-lara	23
Tabel 6. Tafsir <i>pathet balungan</i> Ladrang Langen Suka	23
Tabel 7. <i>Balungan</i> bagian <i>buka</i> Gending Plara-lara	29
Tabel 8. <i>Balungan</i> bagian <i>lamba-dados</i> Gending Plara-lara	29
Tabel 9. <i>Balungan pangkat dhawah</i> Gending Plara-lara	30
Tabel 10. <i>Balungan</i> bagian <i>dhawah</i> Gending Plara-lara	30
Tabel 11. Susunan <i>balungan</i> Ladrang Langen Suka	31
Tabel 12. Analisis <i>garap gender</i> pada Gending Plara-lara	35
Tabel 13. Analisis <i>garap gender</i> pada Ladrang Langen Suka	57
Tabel 14. Analisis <i>garap manyura</i>	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan

Gending adalah lagu dalam gamelan Jawa.¹ Secara luas gending mengandung pengertian susunan nada dengan laras slendro dan atau pelog, yang telah diatur, disusun menurut *pathetnya*, berpola, berirama, sehingga membentuk lagu yang enak didengar baik dalam *garap* instrumental, vokal, maupun campurannya.

Gending dalam karawitan Jawa dapat dibedakan adanya beberapa gaya yang memiliki sifat khusus dan merupakan ciri dari daerah itu, antara lain gaya Jawa Timur, gaya Surakarta, gaya Semarang, gaya Banyumas serta gaya Yogyakarta. Gaya-gaya tersebut bersifat historis, sosio-kultural dan regional. Dikatakan bersifat historis karena gaya-gaya tersebut terbentuk sejalan dengan proses sejarah sosial budaya daerah tersebut. Kemudian dikatakan bersifat sosio-kultural dan regional karena *cengkok/caking* (cara) tabuhannya mencerminkan ciri dan citra khas kepribadian masyarakat dari masing-masing daerahnya.²

Gending Jawa gaya Yogyakarta sangat banyak jumlahnya. Hal ini dapat di lihat antara lain pada 3 jilid buku yang dihimpun oleh Sogi Sukijo, terbitan Akademi Seni Karawitan Surakarta tahun 1976; juga pada 2 jilid buku yang dikeluarkan oleh Kawedanan Hageng Karaton Ngayogyakarta dengan judul

¹Soedarsono, dkk., *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978), 52.

²Suyono, "Perkembangan Grup-Grup Karawitan Jawa di Pedesaan Studi Kasus Kabupaten Bantul Dati II Bantul", (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1998), 27-28.

Gending-gending Mataraman, yang ditulis oleh M.B Wulan Karahinan. Tidak ketinggalan Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2013 sampai 2015 juga menerbitkan buku Gending-gending Gaya Yogyakarta yang merupakan hasil alih notasi dan aksara dari naskah kuno dengan judul *Wiled Berdangga Laras Pelog* terdiri dari 2 (dua) jilid dan *Laras Slendro* 1 (satu) jilid.

Setelah mencermati buku-buku tersebut, penulis tertarik gending yang berlaras slendro, dengan alasan karena gending laras slendro mempunyai karakter segar, *gumyak*, *renyah*, sesuai dengan jiwa penulis. Menurut Teguh gending laras slendro dapat dikatakan gending yang nakal, maksudnya adalah gending yang kaya *garap*.³ Selanjutnya penulis memutuskan untuk memilih gending Plara-lara dan Ladrang *Langen Suka* sebagai gending kelanjutannya. Kedua gending tersebut disajikan dalam ujian pergelaran karawitan minat utama penyajian. Sedangkan dalam tulisan ini fokus pembahasannya hanya pada gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga* dan khusus pada *garap* gender. Meskipun demikian akan disinggung juga beberapa bagian mengenai *garap* sajian gending dan instrumen yang lain termasuk juga vokal. Alasan pemilihan gending Plara-lara ini adalah ingin melestarikan gending-gending gaya Yogyakarta dengan memberanikan diri menafsir *garap* genderannya serta menafsir model sajiannya dengan model-model *andhegan* pada bagian *ndhawahnya*.

Gending Plara-lara laras Slendro *pathet sanga* terdapat pada halaman 299 buku gending-gending gaya Yogyakarta “*Wiled Berdangga Laras Slendro*”. Gending tersebut tergolong bentuk gending *Ageng*, yakni gending ketuk *papat* (4)

³Wawancara dengan Teguh, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Desember 2015, jam 15.00 WIB.

kerep dhawah ketuk wolu (8) dengan pola kendangan *Jangga*. Klasifikasi gending dengan pola kendangan *Jangga* adalah gending yang setiap *kenongan* terdiri dari 32 *balungan* dan setiap *gongan* terdiri dari 4 *kenongan* / 128 *balungan*. Struktur penyajian gending Plara-lara terdiri atas *Buka*, *Lamba*, *Dados* (satu *cengkok/gongan*), *Pangkat ndhawah*, serta *nDhawah* (satu *cengkok/gongan*) dengan *balungan nibani*, demung *imbal*, saron *pancer barang*. Pada umumnya gending dipahami sebagai komposisi musikal dalam karawitan. Catatan *balungan* gending yang masih berujud notasi belum dapat diartikan sebagai gending. *Balungan* gending dalam catatan tersebut merupakan bahan mentah yang perlu ditafsirkan secara kreatif, diwujudkan, diterjemahkan dengan bahasa musikal dalam permainan instrumen dan juga vokal.⁴ Demikian halnya, maka Rahayu Supanggah mendeskripsikan

“Gending sebagai keseluruhan permainan instrumen oleh para pengrawit yang saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan rasa musikal, yang mampu ditangkap dan sampai kepada para pendengarnya.”⁵

Buku-buku gending gaya Yogyakarta yang telah disebut di atas kebanyakan hanya memuat notasi/*balungan* gending saja. Sehingga banyak gending gaya Yogyakarta yang masih belum diketahui *garapnya*, baik *garap ricikan/instrumen*, vokal maupun *garap* penyajiannya, seperti halnya gending Plara-lara ini. Setelah mencermati keseluruhan *balungan* gending Plara-lara, laras slendro, *pathet sanga*, maka *balungan* . . 2 3 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 1 pada bagian *lamba* dan *dados* gatra kelima sampai kedelapan *kenong* kesatu dan kedua,

⁴Waridi, “Gending dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial dan Hubungan Seni” dalam KEMBANG SETAMAN, editor AM. Hermien Kusmayati, (Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, 2003), 310.

⁵*Ibid.*, 312.

serta *balungan* . 3 . 2 dari *seleh* nada 1 (pada *gatra* pertama *kenong* kesatu, kedua dan ketiga) dan *balungan* . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . (pada *gatra* ke empat sampai enam *kenong* kesatu dan kedua) dari *seleh* nada 5. Pada bagian *balungan-balungan* tersebut perlu dikaji atau perlu mendapatkan perhatian penggarapan secara teliti.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan seperti berikut

1. Bagaimana *garap* penyajian gending Plara-lara, laras slendro, *pathet sanga* ?
2. Bagaimana *garap* gender gending Plara-lara, laras slendro, *pathet sanga* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penyajian dan penelitian karawitan ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menyajikan struktur penyajian dari Gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga*.
2. Mendeskripsikan dan menyajikan *garap genderan* pada Gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga*.

Adapun manfaat dari penyajian yaitu:

1. Sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi.

2. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penggarap maupun peneliti berikutnya.
3. Memberikan pengalaman bermanagement produksi bagi mahasiswa yang akan menempuh ujian S-1 dengan minat utama penyajian.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan penelitian dan penggarapan gending-gending dibutuhkan ulasan-ulasan karawitan khususnya *garap* gending dalam bentuk sumber tertulis dan lisan yang berguna untuk penggarapan dan analisis.

Balungan Gending Plara-lara diperoleh dari buku *Wiled Berdangga 2015* Taman Budaya Yogyakarta, dan *garap* yang disajikan terdapat *balungan* yang sama dengan gending yang lain seperti, Gending Lambang Sari, Gending Genjong dan Gending Onang-Onang. Ketiga *garap* dari gending tersebut diperoleh dari rekam-rekaman koleksi pribadi, sedangkan Ladrang Langen Suka diperoleh dari koleksi rekaman RRI Yogyakarta. Selain itu, terdapat beberapa sumber tertulis antara lain:

Bothekan Karawitan I, Rahayu Supanggah (2002) buku ini berisi tentang istilah dalam karawitan, irama, laras dan gaya. Dalam penyajian karawitan sangat penting untuk mengetahui peranan unsur-unsur musikal dalam karawitan.

Bothekan Karawitan II: Garap, Rahayu Supanggah (2007) buku ini menerangkan *garap* dalam karawitan Jawa, antara lain tentang materi *garap* sebagai objek, penggarapan sebagai subjek, sedangkan sarana *garap*, perabot *garap*, merupakan penentu dan pertimbangan *garap* yang digunakan untuk menunjang penggarapan dan penulisan materi gending.

“*Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*”, Sri Hastanto dalam buku ini di jelaskan tentang analisis serta konsep *pathet* dalam karawitan Jawa, baik dalam laras slendro maupun pelog. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam analisis *pathet* Gending Plara-lara.

“Pengetahuan Karawitan 1”, Martopangrawit (1975) dalam buku ini menerangkan mengenai tata gending, laras slendro dan pelog, *pathet*, dan cengkok-cengkok gender. Sebagai penyaji perlu adanya aplikasi dan analisis dalam menafsir cengkok untuk *ricikan ngajeng*, khususnya dalam penulisan ini *garap ricikan* gender.

Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Slendro (2015) buku ini berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta khususnya gending yang berlaras slendro termasuk Gending Plara-lara. Buku ini digunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan notasi *balungan* gending Plara-lara.

Adapun narasumber yang dipilih penyaji dalam mempelajari *garap* gending-gending yang akan disajikan dan dianalisis antara lain:

1. Bambang Sri Atmojo sebagai narasumber tentang analisis *balungan* Gending Plara-lara.
2. Murjono, sebagai narasumber dalam menganalisis *garap* Gending Plara-lara, khususnya *garap genderan, sindhenan, dan gerongan*.
3. Murwanto, sebagai narasumber dalam menganalisis *garap* Gending Plara-lara, khususnya *garap bonangan* gending Plara-lara.

4. Nugroho, sebagai narasumber dalam menganalisis *garap* Gending Plara-lara, khususnya *garap genderan* gending Plara-lara.
5. Sugiyarto, sebagai narasumber dalam menganalisis *garap* Gending Plara-lara, khususnya *garap rebaban* gending Plara-lara.
6. Sunarti sebagai narasumber tentang *garap* vokal *sindhengan* dan *gerongan* pada gending Plara-lara.
7. Trustho sebagai narasumber dalam menganalisis struktur penyajian dan *garap* Gending Plara-lara khususnya *garap genderan* dan *kendhangan*.

E. Proses Penggarapan

Proses penggarapan Gending Plara-lara melalui beberapa tahap antara lain:

1. Mempersiapkan *balungan* gending.

Materi gending diperoleh dari memilih materi gending yang ingin digali dan digarap selain itu diperoleh dari narasumber. Adapun materi gending yaitu Gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga* ketuk 4 *kerep dhawah* ketuk 8 *kendhangan Jangga*. Kemudian mencari notasi *balungan* di beberapa sumber yaitu di perpustakaan jurusan karawitan, di perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, wawancara dengan narasumber dan mencari dokumentasi audio maupun visual.

2. Analisis *balungan* gending

Untuk memperoleh kepastian *garap* dari beberapa versi yang terdapat di sumber tertulis maupun audio, maka analisis gending dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan*. Dalam proses analisis penulis melibatkan narasumber sebagai sumber lisan agar memperoleh kepastian notasi *balungan* gending yang akan disajikan.

3. Analisis *garap*

Pada tahapan analisis *garap* penulis lebih mengamati tentang tafsir *garap ricikan* dan penyajian. Pada tafsir *garap ricikan*, penulis mengamati tafsir *garap balungan* gending Plara-lara, *kendhangan*, *rebaban*, *genderan*, dan *sindhenan*, untuk melengkapi analisis *garap* gender sesuai dengan objek yang penulis teliti.

Selain analisis *garap ricikan*, penulis juga menganalisis *garap* penyajian. *Garap* penyajian pada Gending Plara-lara disajikan hanya sampai pada irama *wiled*, dan terdapat *kendhangan menthogan* pada bagian *dhawah* dengan cengkok gender *ora butuh*, sedangkan pada *garap* penyajian Ladrang Langen Suka terdapat bagian *balungan ngracik* yang digarap dengan pola *kendhangan kentrungan*, *bonang imbal*, dan *sindhenan* serta *gerongan* pengisi vokal *isen-isen*.

4. Aplikasi

Aplikasi akan dilakukan ketika proses persiapan notasi, analisis *balungan* dan analisis *garap* dianggap sudah cukup dan matang. Penulis dalam tahapan ini akan mencoba mengaplikasikan semua tafsir *garap ricikan* dan vokal dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Dalam proses aplikasi penulis melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan. Penggarapan masing-masing *ricikan* dan vokal dilakukan sesuai dengan *garap* yang sudah disepakati dalam pelatihan dan pedoman materi yang akan diberikan.

5. Menghafal

Menghafal merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yang juga melakukan penyajian dalam menempuh Ujian Tugas Akhir S-1. Apabila penulis kurang dalam penghafalan dan pendalaman materi dapat

berdampak pada proses penyajian maupun kendala pada proses pendadaran. Dalam proses menghafal terdapat metode yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi hal utama yang dihafalkan adalah *balungan* gending dan alur lagunya, *garap ricikan* dan jalannya sajian gending.

6. Latihan

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, pendalaman materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung saja, tetapi juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini diharapkan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan penyaji.

7. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah penabuh, *recording*, tempat pertunjukan, kostum, seperangkat gamelan dan lainnya.

F. Tahap Penulisan

Setelah proses penyajian berjalan dengan baik dan lancar maka langkah selanjutnya adalah tahap penulisan. Pada tahap ini penyaji mendeskripsikan semua kegiatan dan praktik yang berhubungan dengan *penggarapan* yang telah dilakukan. Dipertanggungjawabkan dalam bentuk penyajian dan penulisan yang dibagi menjadi 4 Bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan penggarapan, landasan pemikiran, tinjauan sumber, metode penggarapan, proses penggarapan dan tahap penulisan.

BAB II Berisi tentang Gambaran Umum Gending Plara Lara Laras Slendro *Pathet Sanga*.

BAB III. Analisis *Garap Genderan* Gending Plara-lara *Kalajengaken* Ladrang Langen Suka Laras Slendro *Pathet Sanga*

BAB IV. Penutup.

